

## Osho on Laughter

[During his discourses on the AKSHYA UPANISHAD Osho explained the place and significance of laughter in human life.]

...Thirdly, it has to be understood that there are three types of laughter. The first is when you laugh at someone else. This is the meanest, the lowest, the most ordinary and vulgar when you laugh at the expense of somebody else. This is the violent, the aggressive, the insulting type. Deep down in this laughter there is always a feeling of revenge.

The second type of laughter is when you laugh at yourself. This is worth achieving. This is cultured. And this man is valuable who can laugh at himself. He has risen above vulgarity. He has risen above lowly instincts -- hatred, aggression, violence. And the third is the last -- the highest. This is not about anybody -- neither the other nor oneself.

The third is just Cosmic. You laugh at the whole situation as it is. The whole situation, as it is, is absurd -- no purpose in the future, no beginning in the beginning. The whole situation of Existence is such that if you can see the Whole -- such a great infinite vastness moving toward no fixed purpose, no goal -- laughter will arise. So much is going on without leading anywhere; nobody is there in the past to create it; nobody is there in the end to finish it. Such is whole Cosmos -- moving so beautifully, so systematically, so rationally. If you can see this whole Cosmos, then a laughter is inevitable.



I have heard about three monks. No names are mentioned, because they never disclosed their names to anybody. They never answered anything. In China, they are simply known as the three laughing monks. And they did only one thing: they would enter a village, stand in the market place and start laughing. They would laugh with their whole being and suddenly people would become aware. Then others would also get the infection and a crowd would gather. The whole crowd would start laughing just because of them. What was happening? The whole town would get involved. Then they would move to another town.

They were loved very much. That was their only sermon, their only message; that laugh. And they would not teach; they would simply create a situation. Then it happened that they became famous all over the country. Three laughing monks. All of China loved them, respected them. Nobody had ever preached in such a way that life must be just a laughter and nothing else. They were not laughing at anyone in particular. They were simply laughing as if they had understood the Cosmic joke. And they spread so much joy all over China without using a single word. People would ask for their names, but they would simply laugh. So that became their name -- the three laughing monks.

Then they grew old. And while staying in one village, one of the three monks died. The whole village became very much expectant because they thought that when one of them had died, the other two would surely weep. This must be worth seeing because no one had ever seen these people weeping. The

whole village gathered. But the two monks were standing beside the corpse of the third and laughing -- such a belly laugh. So the villagers asked them to explain this. So for the first time, the two monks spoke and said, "We are laughing because this man has won. We were always wondering as to who would die first and this man has defeated us. We are laughing at our defeat and his victory. Also he lived with us for many years and we laughed together and we enjoyed each other's togetherness, presence. There can be no better way of giving him the last send off. We can only laugh."

But the whole village was sad. And when the dead monk's body was put on the funeral pyre, then the village realized that the remaining two monks were not the only ones who were joking, the third who was dead was also laughing. He had asked his companions not to change his clothes. It was conventional that when a man died they changed his dress and gave a bath to the body. So the third monk had said, "Don't give me a bath because I have never been unclean. So much laughter has been in my life that no impurity can accumulate, can come to me. I have not gathered any dust. Laughter is always young and fresh. So don't give me a bath and don't change my clothes."

So just to respect his wishes, they did not change his clothes. And when the body was put to fire, suddenly they became aware that he had hidden some Chinese fire-works under his clothes and they had started going off. So the whole village laughed and the other two monks said: "You rascal, you are dead, but you have defeated us once again. Your laughter is the last."

There is a Cosmic laughter which comes into being when the whole joke of this Cosmos is understood. That is of the highest. And only a Buddha can laugh like that. These three monks must have been three Buddhas. But if you can laugh the second type of laughter, that is also worth trying. Avoid the first. Don't laugh at anyone's expense. That is ugly and violent. If you want to laugh, then laugh at yourself. That's why Mulla Nasruddin, in all his jokes and stories, always proves himself the stupid one, never anybody else. He always laughs at himself and allows you to laugh at him. He never puts anybody else in the situation of being foolish. Sufis say that Mulla Nasrudin is the wise fool. Learn at least that much -- the second laughter. If you can learn the second, then the third will not be far ahead. Soon you will reach the third. But leave the first type. That laughter is degrading. But almost ninety-nine percent of your laughter is of the first type. Much courage is needed to laugh at oneself. Much confidence is needed to laugh at oneself. For the spiritual seeker, even laughter should become a part of Sadhana. Remember to avoid the first type of laughter. Remember to laugh the second. And remember to reach the third.

<http://www.geocities.ws/psrajano/Osho/osho2.htm>

Osho pada Ketawa

[Dalam ceramahnya tentang AKSHYA UPANISHAD Osho menjelaskan tempat dan arti penting tawa dalam kehidupan manusia.]

...Ketiga, harus dipahami bahwa ada tiga jenis tawa. Yang pertama adalah ketika Anda menertawakan orang lain. Ini adalah yang paling kejam, paling rendah, paling biasa dan vulgar ketika Anda menertawakan orang lain. Ini adalah tipe kekerasan, agresif, dan menghina. Jauh di lubuk hati dalam tawa ini selalu ada perasaan dendam.

Jenis tawa kedua adalah ketika Anda menertawakan diri sendiri. Ini layak untuk dicapai. Ini berbudaya. Dan pria ini berharga yang bisa menertawakan dirinya sendiri. Dia telah bangkit di atas vulgar. Dia telah bangkit di atas naluri rendah -- kebencian, agresi, kekerasan. Dan yang ketiga adalah yang terakhir -- tertinggi. Ini bukan tentang siapa pun - baik orang lain maupun diri sendiri.

Yang ketiga hanyalah Cosmic. Anda menertawakan seluruh situasi apa adanya. Seluruh situasi, sebagaimana adanya, tidak masuk akal -- tidak ada tujuan di masa depan, tidak ada awal di awal. Seluruh situasi Keberadaan sedemikian rupa sehingga jika Anda dapat melihat Keutuhan -- keluasan tak terbatas yang begitu besar bergerak ke arah tanpa tujuan tetap, tidak ada tujuan -- tawa akan muncul. Begitu banyak yang terjadi tanpa mengarah ke mana pun; tidak ada orang di masa lalu yang menciptakannya; tidak ada seorang pun di sana pada akhirnya untuk menyelesaikannya. Begitulah seluruh Kosmos -- bergerak begitu indah, begitu sistematis, begitu rasional. Jika Anda dapat melihat seluruh Kosmos ini, maka tawa tidak bisa dihindari.

Saya telah mendengar tentang tiga bhikkhu. Tidak ada nama yang disebutkan, karena mereka tidak pernah mengungkapkan nama mereka kepada siapa pun. Mereka tidak pernah menjawab apapun. Di Cina, mereka hanya dikenal sebagai tiga biksu tertawa. Dan mereka hanya melakukan satu hal: mereka akan memasuki sebuah desa, berdiri di pasar dan mulai tertawa. Mereka akan tertawa dengan seluruh keberadaan mereka dan tiba-tiba orang-orang menjadi sadar. Kemudian orang lain juga akan mendapatkan infeksi dan kerumunan akan berkumpul. Seluruh kerumunan akan mulai tertawa hanya karena mereka. Apa yang terjadi? Seluruh kota akan terlibat. Kemudian mereka akan pindah ke kota lain.

Mereka sangat dicintai. Itulah satu-satunya khotbah mereka, satu-satunya pesan mereka; tawa itu. Dan mereka tidak mau mengajar; mereka hanya akan menciptakan situasi. Kemudian kebetulan mereka menjadi terkenal di seluruh negeri. Tiga biksu yang tertawa. Semua orang Cina mencintai mereka, menghormati mereka. Tidak ada yang pernah berkhotbah sedemikian rupa bahwa hidup harus hanya tawa dan tidak ada yang lain. Mereka tidak menertawakan siapa pun secara khusus. Mereka hanya tertawa seolah-olah mereka telah memahami lelucon Cosmic. Dan mereka menyebarkan begitu banyak kegembiraan ke seluruh China tanpa menggunakan sepatah kata pun. Orang-orang akan menyanakan nama mereka, tetapi mereka hanya akan tertawa. Jadi itulah yang menjadi nama mereka -- tiga biksu yang tertawa.

Kemudian mereka menjadi tua. Dan saat tinggal di satu desa. salah satu dari tiga biksu meninggal. Seluruh desa menjadi sangat berharap karena mereka berpikir bahwa ketika salah satu dari mereka meninggal, dua lainnya pasti akan menangis. Ini harus dilihat karena tidak ada yang pernah melihat orang-orang ini menangis. Seluruh desa berkumpul. Tetapi kedua biksu itu berdiri di samping mayat biksu ketiga dan tertawa -- tawa perut seperti itu. Jadi penduduk desa meminta mereka untuk menjelaskan hal ini. Jadi untuk pertama kalinya, kedua bhikkhu itu berbicara dan berkata, "Kami tertawa karena orang ini telah menang. Kami selalu bertanya-tanya siapa yang akan mati lebih dulu dan orang ini telah mengalahkan kami. Kami menertawakan kekalahan kami dan kemenangannya. Dia juga tinggal bersama kami selama bertahun-tahun dan kami tertawa bersama dan kami menikmati kebersamaan, kehadiran satu sama lain. Tidak ada cara yang lebih baik untuk memberinya perpisahan terakhir. Kami hanya bisa tertawa."

Tapi seluruh desa sedih. Dan ketika tubuh biksu yang sudah meninggal itu ditaruh di atas tumpukan kayu bakar, barulah desa menyadari bahwa dua biksu yang tersisa bukan satu-satunya yang bercanda, yang ketiga yang sudah mati juga tertawa. Dia telah meminta teman-temannya untuk tidak berganti pakaian. Sudah menjadi kebiasaan bahwa ketika seorang pria meninggal mereka mengganti pakaiannya dan memandikan jenazahnya. Maka biksu ketiga berkata, "Jangan memandikan saya karena saya tidak pernah najis. Begitu banyak tawa telah terjadi dalam hidup saya sehingga tidak ada kotoran yang menumpuk, dapat datang kepada saya. Saya belum mengumpulkan debu. Tertawa adalah selalu muda dan segar. Jadi jangan mandikan aku dan jangan ganti bajuku."

Jadi hanya untuk menghormati keinginannya, mereka tidak mengganti pakaiannya. Dan ketika tubuh itu dibakar, tiba-tiba mereka menyadari bahwa dia telah menyembunyikan beberapa kembang api Cina di bawah pakaiannya dan mereka mulai padam. Jadi seluruh desa tertawa dan dua biksu lainnya berkata: "Kamu bajingan, kamu sudah mati, tetapi kamu telah mengalahkan kami sekali lagi. Tawamu adalah yang terakhir."

Ada tawa Kosmik yang muncul ketika seluruh lelucon Kosmos ini dipahami. Itu adalah yang tertinggi. Dan hanya seorang Buddha yang bisa tertawa seperti itu. Ketiga biksu ini pastilah tiga Buddha. Tetapi jika Anda dapat menertawakan jenis tawa kedua, itu juga patut dicoba. Hindari yang pertama. Jangan menertawakan biaya siapa pun. Itu jelek dan kejam. Jika Anda ingin tertawa, maka tertawakanlah diri Anda sendiri. Karena itulah Mulla Nasruddin, dalam semua lelucon dan ceritanya, selalu membuktikan dirinya yang paling bodoh, tidak pernah orang lain. Dia selalu menertawakan dirinya sendiri dan membiarkan Anda menertawakannya. Dia tidak pernah menempatkan orang lain dalam situasi bodoh. Sufi mengatakan bahwa Mulla Nasrudin adalah orang bodoh yang bijaksana. Belajar setidaknya sebanyak itu -- tawa kedua. Jika Anda dapat mempelajari yang kedua, maka yang ketiga tidak akan jauh di depan. Segera Anda akan mencapai yang ketiga. Tapi tinggalkan tipe pertama. Tawa itu merendahkan. Tapi hampir sembilan puluh sembilan persen tawa Anda adalah tipe pertama. Banyak keberanian diperlukan untuk menertawakan diri sendiri. Banyak kepercayaan diperlukan untuk menertawakan diri sendiri. Untuk pencari spiritual, bahkan tawa harus menjadi bagian dari Sadhana. Ingatlah untuk menghindari jenis tawa yang pertama. Ingatlah untuk tertawa yang kedua. Dan ingat untuk mencapai yang ketiga.

<https://translate.google.com/?sl=en&tl=id&op=translate>